

Legong Selingkuh, Smara Pagulingan Selingkuh

Kiriman Kadek Suartaya, dosen PS Seni Karawitan

Si cantik Legong dan Si tampan Smara Pagulingan ibarat sepasang kekasih yang sudah lama putus cinta. Legong sebagai sebuah tari cemerlang Bali sudah amat jarang bercumbu di pangkuan kemesraan Smara Pagulingan--ensambel gamelan Bali yang bertutur manis dan merdu. Tari Legong kini lebih intim dengan sumeringah Gong Kebyar, sementara gamelan Smara Pagulingan sekarang merintih dalam gulana kesendiriannya.

Legong dan Smara Pagulingan adalah seni pertunjukan prestisius pada era kerajaan Bali tempo dulu. Legong yang kini lazim disebut Legong Keraton itu adalah seni pentas kesayangan seisi keraton dan menjadi kebanggaan masyarakat kebanyakan. Smara Pagulingan yang kini eksistensinya kian kritis, pada zaman keemasan feodalisme diapresiasi dengan penuh asyik-masyuk oleh kaum bangsawan dan masyarakat luas, baik sebagai alunan sejuk musik instrumental maupun sebagai stimulasi estetik tari Legong.

Belum jelas tentang kapan berinteraksinya Legong dengan Smara Pagulingan. Cikal bakal keberadaan Legong diduga bersemai di wilayah kerajaan Timbul, nama tua Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Catatan babad lokal setempat menyebutkan Legong sudah hadir di sana pada awal abad ke-19. Kenyataannya, hingga tahun 1930-an Sukawati memang dikenal sebagai pusat pengembangan Legong yang banyak didatangi oleh para seniman tari dan tabuh dari penjuru Bali. Reneng (Badung), Lotring (Kuta), Lebah (Peliatan), dan beberapa tokoh legong lainnya tercatat pernah *nyantrik* pada maestro legong setempat, Anak Agung Rai Perit, I Made Duaja, dan I Dewa Blacing.

Legong dan Smara Pagulingan rupanya bersua dan bersinergi dalam pengayoman dan kawalan ketat selera tinggi kaum bangsawan masa itu. Pada masa itu setiap istana memiliki gamelan Smara Pagulingan lengkap dengan penabuhnya. Dua lontar tua tentang gamelan Bali, *Aji Gurnita* dan *Prakempa*, menyinggung cukup signifikan tentang gamelan Smara Pagulingan dengan sebutan *Semara Aturu*. Mungkin itulah pasalnya gamelan ini dikaitkan keberadaannya sebagai musik rekreatif untuk menyertai saat-saat raja sedang memadu asmara di paruduannya.

Selain memakai gamelan Smara Pagulingan *laras pelog* tujuh nada, Legong kemudian tak kalah kenesnya diiringi dengan Palegongan—barungan gamelan turunan Smarpagulingan—bersuara renyah menawan. Sayang ketika demam Gong Kebyar menggedor, gamelan Smara Pagulingan terjungkir dan gamelan Palegongan sempoyongan. Trend Gong Kebyar sejak mulai digulirkan semangat kompetisi pada tahun 1930-an, mendepak Smara Pagulingan dan gamelan Palegongan sebagai pengiring utama tari Legong. Legong “berselingkuh” dengan Gong Kebyar. Legong menjadi umum diriringi Gong Kebyar--menguak pada tahun 1915--hingga kini.

Sungguh tragis nasib gamelan Smara Pagulingan dan Palegongan. Gelora berkebyar ria menampik senyum manis dan membungkam suara merdu kedua gamelan tersebut. Masyarakat atau *sekaa-sekaa* pemilik gamelan Smara Pagulingan dan Palegongan cenderung begitu emosional dibawa arus deras gebyar Kebyar. Vandalisme kolektif pun merebak di mana-mana. Banyak gamelan Smara Pagulingan dan Palegongan dilebur menjadi Gong Kebyar. Sungguh tak ada rintangan dan halangan, semua bablas.

Kini, jika Gong Kebyar hampir dapat dijumpai di setiap *banjar* atau desa di Bali, gamelan Smara Pagulingan dan Palegongan dapat dihitung dengan jari. Itupun banyak

dalam kondisi yang kurang terawat. Lebih memperhatikan lagi, masyarakat pewarisnya, banyak yang tak peduli. Di satu dua tempat, hanya karena tradisi atau karena difungsikan dalam konteks ritual keagamaan, gamelan ini ditabuh ala kadarnya. Selebihnya ia diteronggok lunglai dalam gudang persembunyiannya nan sunyi.

Gamelan Smara Pagulingan plus tari Legong-nya sebenarnya adalah seni pertunjukan unggulan Bali dengan jati dirinya yang begitu tangguh. Nuansa klasik yang mengkristal pada seni karawitan dan tari ini merupakan karunia yang patut digali dan dibinarkan. Smara Pagulingan *laras pelog* tujuh nada (*saih pitu*) memiliki repertoar *gending-gending* lepas (sajian instrumental) yang sarat bobot musikal dengan berbagai variasi jelajah modulasinya. Legong dengan karakteristik estetika olah tari serta kompleksitas koreografinya yang dapat bertutur beragam tema adalah mutiara yang bila diasah akan kian berkilau.

Sayang, kemilau Legong dengan gamelan Smara Pagulingan-nya kian buram. Kantong-kantong pelestarian dan pembinaan tari Legong kehilangan nafas. Berpulanginya empu legong seperti Reneng (Badung), Raka Saba (Blahbatuh), Lebah (Peliatan), ikut pula melemahkan denyut alamiah kesenian ini. Sangat disayangkan, Sukawati yang di masa lalu menjadi pusat pengembangan Legong terpenting di Bali, kini sama sekali tak menyisakan jejak-jejak kejayaannya.

Adalah Pesta Kesenian Bali (PKB) memberi peluang dan kehormatan cukup besar bagi eksistensi tari Legong dan gamelan Smara Pagulingan. Legong dilejitkan menjadi materi sajian tari (kreasi *palegongan*) dalam lomba Gong Kebyar. Smara Pagulingan, di sisi lain, didaulat menjadi media iringan sendratari atau melenggang sendirian berinstrumentalia. Kapan Legong-Smarapagulingan diusung secara khusus sebagai sebuah genre seni pentas dalam implementasi semacam lomba Gong Kebyar se-Bali?

Gong Kebyar dengan tari-tarian *kebyar*-nya telah bergulir cukup menggairahkan. Gong Kebyar sebagai sebuah ekspresi seni masyarakat Bali masa kini telah memberi kontribusi yang signifikan bagi jagat kesenian. Gong Kebyar dengan tradisi lombanya di forum PKB telah berkiprah mengawal dan mengangkat prestasi dan prestise para senimannya dan sekaligus juga sanggar, *banjar*, desa, bahkan mungkin juga reputasi seorang bupati atau walikota. Gong Kebyar nan gegap dan riuh itu kini mungkin perlu diselingi dengan kontemplasi sejuk Smara Pagulingan.

Memang, penyebaran Smara Pagulingan di Bali tidak seluas Gong Kebyar. Dari yang kini masih tersisa itu sebagian dapat ditemui di selingkung Bali Selatan. Tetapi jika kita berkomitmen ingin menyelamatkan dan memberdayakan suatu nilai seni dan budaya yang kita pandang sangat berharga, upaya revitalisasi konstruktif sekecil apa pun akan memiliki makna. Mungkin dimulai dulu dengan kompetisi Legong Smara Pagulingan se-Bali Selatan sebelum mengangankan bertemunya utusan-utusan Legong Smara Pagulingan se-Bali di gelanggang PKB. Lalulintas pelaku seni dan budaya orang Bali masa kini yang interaktif, disertai semangat lomba, memungkinkan naik gengsinya Legong Smara Pagulingan di tengah masyarakat Bali. Dengan demikian, Bali tak hanya berbinar dengan gebyar Gong Kebyar dan puspa warna tari *kebyar*-nya tapi juga memancarkan sublimasi kasih dengan Legong Smara Pagulingan-nya.

Kadek Suartaya

